

Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Bagi Milenial dan Gen Z di Jawa Barat

Farida Nursjanti^{1*}, Lia Amaliawiati², Eristy Minda Utami³

¹⁻³ Universitas Widyatama Bandung

* farida.nursyanti@widyatama.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan syariah di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan keuangan konvensional. Literasi keuangan syariah baru mencapai 8,9% sedangkan literasi keuangan konvensional telah mencapai 37,7%. Literasi keuangan syariah generasi milenial dan generasi Z hingga saat ini relatif masih rendah, sedangkan terdapat lebih dari 50 persen penduduk Indonesia yang termasuk milenial dan Gen Z. Berdasarkan permasalahan tersebut diselenggarakan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang berisi penyuluhan mengenai produk perbankan syariah dan produk pasar modal syariah bagi milenial dan Gen Z. Dari kegiatan tersebut diharapkan adanya peningkatan literasi keuangan syariah peserta dan peserta akan semakin cerdas dalam mengelola keuangan serta memilih investasi yang sesuai dengan kebutuhan, aman dan terhindar dari riba. Berdasarkan pemetaan awal pemahaman peserta, disampaikan penyuluhan mengenai produk perbankan syariah dan produk pasar modal syariah, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan penyuluhan terhadap milenial dan Gen Z yang dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2022 diikuti 218 peserta dan dilakukan melalui kerjasama dengan Bank Syariah Indonesia dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara online melalui zoom untuk mendukung kebijakan pemerintah pada masa New Normal setelah pandemi Covid-19. Dari hasil evaluasi kegiatan secara umum sebagian besar peserta menyatakan kegiatan telah berlangsung dengan baik. Pelaksanaan kegiatan diharapkan bisa berperan sebagai salah satu kontribusi perguruan tinggi untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah, khususnya bagi milenial dan Gen Z.

Kata Kunci: literasi keuangan syariah, milenial, Gen Z

Pendahuluan

Pada masa transisi dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menuju New Normal, bank syariah di Indonesia diharapkan turut memainkan peran dalam pemulihan ekonomi. Melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) yang memiliki beberapa tugas pokok, antara lain pengembangan bisnis usaha syariah, dana sosial, industri keuangan, dan industri halal, Pemerintah terus memberikan dukungan terhadap pengembangan bank syariah (Mursid, 2020).

Pengembangan keuangan dan ekonomi syariah perlu diberdayakan melalui sinergi dan kolaborasi dan sinergi dengan berbagai pihak, pemantapan infrastruktur keuangan

syariah, dan pemberdayaan kelembagaan. Pembangunan keuangan syariah tersebut dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan kepedulian masyarakat dan pelaku usaha terhadap keuangan dan ekonomi syariah, penguatan ekosistem keuangan dan ekonomi syariah, dan digitalisasi layanan dan produk lembaga jasa keuangan syariah. Beberapa upaya tersebut terpadu dalam ekosistem pembangunan keuangan dan ekonomi syariah yang mencakup pasar modal dan perbankan syariah, pegadaian dan penjaminan syariah, dana pensiun, pembiayaan dan asuransi syariah.

Literasi keuangan merupakan sebuah kegiatan dan proses untuk menumbuhkan keterampilan, kemampuan, keyakinan, kesadaran, dan pengetahuan dalam mengelola keuangan yang memungkinkan masyarakat mampu menggunakan layanan jasa keuangan syariah maupun konvensional dalam upaya meningkatkan dan menyiapkan kondisi keuangan di masa mendatang (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Selain itu, literasi keuangan mengacu pada kapasitas seseorang untuk pemecahan masalah keuangan yang efektif dan dapat diterima (Hussain & Sajjad, 2016). Literasi keuangan dapat juga diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk membuat pilihan mengenai pengelolaan sumber daya pribadinya (Margaretha & Pambudhi, 2015).

Lusardi (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan menggambarkan kapasitas individu untuk membuat keputusan keuangan sehari-hari mengenai pengelolaan uang seperti anggaran, kekayaan, tabungan, dan perencanaan pensiun dengan menggunakan informasi ekonomi yang tersedia. Selain itu, literasi keuangan ini terkait dengan perilaku keuangan yang berkorelasi kuat dengan akumulasi kekayaan seperti perencanaan pensiun, pemahaman mengenai pasar saham, dan perilaku terhadap utang (Lusardi & Mitchell, 2011).

Literasi keuangan semakin populer di seluruh dunia karena orang yang melek keuangan lebih cenderung membuat keputusan rasional sebagai konsumen, penabung dan investor, yang dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Elifneh, 2018). Literasi keuangan telah memasuki daftar prioritas bagi para pendidik, komunitas, bisnis, dan kelompok konsumen, serta lembaga pemerintah dan pembuat kebijakan. Lebih luas lagi, literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang produk keuangan, pengetahuan tentang konsep keuangan, penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan keuangan yang efektif, dan kegiatan tertentu seperti perencanaan keuangan (Hastings et al., 2012). Tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut, Elifneh (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memahami prinsip-prinsip keuangan dan membuat keputusan keuangan yang tepat. Dengan demikian, literasi keuangan itu dianggap sebagai kumpulan pengetahuan atau bidang yang memberikan peluang dan landasan bagi individu untuk membangun kekayaan dengan berpartisipasi aktif dalam ekonomi.

Komponen literasi keuangan yang paling krusial, menurut Arceo-Gomez & Villagómez (2017), adalah pengetahuan keuangan (yang berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan mengenai diversifikasi risiko, inflasi dan matematika, inflasi), perilaku keuangan (seperti kesadaran akan situasi keuangan sendiri, kecenderungan untuk menabung, dan tingkat tabungan), dan sikap terhadap keputusan keuangan (misalnya pentingnya tabungan untuk masa depan seseorang).

Pada saat ini generasi muda semakin memperhatikan literasi keuangan sebagai akibat dari meningkatnya tantangan seputar masalah keuangan. Generasi muda sering membuat keputusan keuangan yang kurang baik ketika mereka masih muda, terutama di tahun-tahun awal kehidupan (Yahaya et al., 2019). Terdapat peningkatan kasus yang menunjukkan bahwa orang dewasa muda memiliki masalah besar dalam mengelola uang mereka (Saidi et al., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asian Institute of Finance (AIF) pada tahun 2015, sebanyak 58 persen generasi milenial dianggap memiliki literasi keuangan rata-rata, sementara 28 persen diantara mereka percaya diri dengan kapasitas mereka dalam mengelola uang. Mayoritas generasi milenial mengalami masalah setelah mengambil pinjaman mahal; sebanyak 38% dari mereka telah mengambil pinjaman pribadi dan 47% diantara mereka memiliki hutang kartu kredit yang berlebihan. Hanya 37% milenial yang dapat berkonsultasi dengan spesialis untuk nasihat keuangan. Sementara itu, 40% diantaranya akan membelanjakan lebih dari yang mereka mampu, dan 70% dari mereka tidak dapat hidup nyaman dengan gaji mereka saat ini. Secara umum hanya 42% responden yang mempersiapkan masa pensiun dan perencanaan masa depan. Berdasarkan temuan dari riset AIF ini, cukup banyak milenial yang bermasalah secara finansial, dimana salah satu penyebabnya berasal dari literasi keuangan yang rendah (Nahar et al., 2022). Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan komponen penting dari pemahaman intelektual dasar dan kecakapan hidup, khususnya bagi milenial dan generasi Z (Yew, et al., 2017).

Literasi keuangan kaum muda semakin penting dalam strategi nasional di beberapa negara. Terdapat kebutuhan mendesak untuk melindungi generasi muda yang kurang beruntung agar tidak menjadi target utama penipuan keuangan mengingat cepatnya digitalisasi keuangan. Di samping itu, keputusan keuangan yang buruk dapat menimbulkan konsekuensi besar yang tidak diinginkan, yang tidak hanya merugikan perorangan tetapi juga keluarga dan ekonomi mereka secara keseluruhan. Di sisi lain, kaum muda mewakili masa depan bangsa, dan tindakan finansial yang bijak akan memungkinkan mereka memenuhi aspirasi jangka panjang seperti menyelesaikan pendidikan tinggi, mengembangkan kekayaan sepanjang karier mereka, memiliki properti, memperoleh stabilitas keuangan dan juga mendanai pensiun mereka (OECD, 2017).

Tingkat literasi keuangan pada generasi milenial dan generasi Z di Indonesia relatif masih belum memuaskan. Sementara itu hasil Sensus Penduduk yang dilakukan BPS pada tahun 2020 menunjukkan terdapat sebanyak 69,38 juta penduduk merupakan milenial dan 74,93 juta penduduk merupakan Gen Z yang artinya terdapat lebih dari 50% dari populasi penduduk Indonesia adalah milenial dan generasi Z (Iqbal, 2021). Dapat disimpulkan bahwa generasi milenial dan gen Z merupakan kalangan yang memiliki potensi dalam pengembangan perbankan syariah (Wibowo & Iqbal, 2021).

Meskipun tingkat literasi keuangan di Indonesia telah mencapai 47,98% untuk generasi milenial dan 44,04% untuk gen Z, tingkat literasi tersebut dianggap belum memuaskan karena masih kurang dari 60%. Rendahnya angka tersebut menyatakan rendahnya pemahaman generasi milenial mengenai investasi, asuransi, pinjaman dan tabungan (OJK, 2019). Sebanyak 39% generasi Z pada tahun 2018 memiliki utang sebagaimana hasil riset kredit Karma. Sementara itu hasil riset lainnya yang dilakukan oleh IDN Research Institute menunjukkan bahwa alokasi tabungan dari pendapatan hanya 10,17% pada generasi Z

pada tahun 2019. Pada kalangan generasi Z, investasi juga masih rendah. Rahayu dan Nurfauziah (2020) menyimpulkan bahwa sebagian generasi Z belum tentu memiliki perilaku menabung meskipun mereka mempunyai pemahaman mengenai bagaimana mengelola keuangan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menilai literasi keuangan anak muda (Friedline & West, 2016). Temuan studi mereka menunjukkan bahwa meskipun dikategorikan aktif secara finansial, orang dewasa muda tetap memiliki tingkat literasi keuangan yang sangat rendah. Generasi milenial memiliki tingkat literasi keuangan yang paling rendah jika dibandingkan dengan generasi lainnya, hanya 24% responden yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang literasi keuangan. Berdasarkan karakteristik dan data generasi Z tersebut, diperlukan peningkatan pengetahuan dan implementasi literasi keuangan pada generasi Z agar pengelolaan keuangan mereka menjadi lebih baik.

Hasil survey Otoritas Jasa Keuangan menyatakan mahasiswa dan pelajar yang sudah mempunyai keterampilan dan pemahaman mengenai perilaku keuangan baru mencapai 23,4% pada tahun 2017. Tingkat literasi keuangan yang cukup rendah ini diperkirakan karena kurangnya edukasi dan sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keuangan mendasar bagi masyarakat, terutama generasi milenial dan gen Z. Pada tahap selanjutnya, rendahnya tingkat literasi keuangan mereka memiliki kemungkinan untuk mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan pada waktu yang akan datang, antara lain memiliki nilai aset yang lebih kecil dan tidak dapat menggunakan manajemen keuangan mereka dengan baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Secara umum kurangnya sosialisasi dan edukasi merupakan dua faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya literasi keuangan (Dinc et al., 2021). Pemerintah dan berbagai pihak lainnya termasuk kalangan perguruan tinggi harus aktif mendorong literasi keuangan syariah untuk mendapatkan alternatif terbaik karena pangsa pasar keuangan syariah belum menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memanfaatkan pemahaman keuangan, sikap, dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan sumber daya keuangan sesuai ajaran Islam (Rahim et al., 2016). Pengertian yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Junos & Rahim (2012) yang menguraikan bahwa literasi keuangan syariah adalah sikap, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu yang digunakan untuk melakukan analisis informasi keuangan lembaga keuangan syariah.

Keunggulan literasi keuangan syariah dari aspek ekonomi makro dikemukakan oleh Agustianto (2015) antara lain: a). Ekonomi Indonesia diharapkan lebih stabil karena semakin banyak individu yang berinvestasi dan menabung sesuai syariah karena sistem keuangan syariah sangat melarang spekulasi dan riba; b). Karena semua uang syariah harus diarahkan ke sektor riil, pertumbuhan sektor riil niscaya akan meningkat karena semakin banyak individu yang menggunakan dana dari jasa keuangan syariah; c). Perekonomian nasional akan lebih tahan terhadap badai krisis global karena semakin banyak masyarakat yang menggunakan layanan perbankan syariah; d) Semakin besar jumlah pengguna produk dan jasa keuangan syariah, maka distribusi kesejahteraan masyarakat akan semakin merata dalam jangka panjang; dan e). Diyakini bahwa sumber pendanaan pembangunan akan tumbuh karena semakin banyak orang menabung dan berinvestasi melalui lembaga keuangan syariah; dan f). Jumlah intermediasi keuangan

meningkat karena lebih banyak orang menggunakan keuangan lembaga jasa keuangan syariah.

Literasi keuangan syariah di Indonesia masih tertinggal jauh dari literasi keuangan konvensional. Literasi keuangan syariah hanya meningkat dari 8,1 persen menjadi 8,93 persen pada 2019, menurut Direktur Infrastruktur Ekosistem Syariah KNEKS Sutan Emir Hidayat (Wiratmini, 2020). Dengan demikian, hanya sembilan orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang literasi keuangan syariah. Sebaliknya, literasi keuangan konvensional mampu meningkat drastis dari 29,5 persen menjadi 37,72 persen.

Menurut data dari Bank Syariah Indonesia, pangsa pasar perbankan syariah Indonesia akan tetap sebesar 6% pada tahun 2020. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat inklusi dan literasi keuangan syariah yang masing-masing hanya sebesar 9,1% dan 8,9%. Perbankan Islam jauh di belakang perbankan konvensional, di mana 75,3% individu memiliki akses ke layanan keuangan dan tingkat literasi keuangannya 37,7%. Selain itu, akses perbankan syariah masih terbatas dan saat ini cukup rendah dibandingkan dengan layanan keuangan lainnya (Wulandhari, 2021).

Menurut Tirta Sagara dalam Santia (2021), literasi keuangan syariah masih kurang memuaskan, khususnya di kalangan milenial dan generasi Z. Rendahnya literasi keuangan syariah pada milenial dan gen Z terjadi karena berbagai faktor. Mereka percaya bahwa ekonomi dan keuangan syariah hanya untuk umat Islam dan tidak menyadari bahwa keuangan syariah dapat digunakan oleh Muslim dan non-Muslim secara setara (Nurohman & Qurniawati, 2022). Faktor lainnya adalah sebagian besar generasi milenial tetap percaya bahwa solusi keuangan syariah hanya untuk orang tua (Puspita et al., 2021). Mukhlisin et al. (2019) menyatakan penyebabnya lainnya adalah penggunaan akad dalam bahasa Arab diwajibkan untuk semua transaksi, termasuk ijarah (jasa/sewa), mudharabah (bagi hasil), musyarakah (persekutuan), murabahah (jual beli), qardh (pinjaman), dan wadi'ah (titipan).

Ketika menerapkan ekonomi dan keuangan Islam, semua pemangku kepentingan perlu dilibatkan. Pengetahuan publik menjadi elemen penting dalam mempromosikan literasi keuangan Islam. Tingkat pengetahuan keuangan masyarakat yang tinggi akan mendorong perluasan pembiayaan pembangunan. Hal ini didasari oleh pemahaman masyarakat akan perlunya menabung dan berinvestasi di lembaga keuangan syariah, yang dapat mengangkat potensi keuangan yang muncul dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi secara umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Edukasi dan sosialisasi ekonomi dan keuangan syariah diperlukan kepada masyarakat luas, termasuk generasi milenial dan generasi Z, guna mendorong literasi ekonomi syariah di Indonesia. Pendidikan dalam literasi keuangan dimungkinkan di setiap tingkat masyarakat. Pendidikan literasi keuangan dan ekonomi generasi milenial diantisipasi menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi syariah. Indeks literasi ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia diperkirakan akan meningkat seiring dengan kemajuan ekonomi dan keuangan syariah melalui edukasi, sosialisasi, dan sosialisasi ekonomi syariah yang ekstensif (Busyro et al., 2018).

Sesuai permasalahan yang dimiliki generasi milenial dan Gen Z dengan pemahaman mereka tentang keuangan Islam, dinilai penting untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) untuk menyebarkan kesadaran akan produk keuangan Islami sebagai

pilihan investasi yang layak, terutama untuk generasi ini. Kegiatan ini terlaksana atas dukungan Universitas Widyatama, Bursa Efek Indonesia, dan Bank Syariah Indonesia. Inisiatif ini diharapkan dapat menjadi bagian dari dukungan perguruan tinggi terhadap upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran keuangan syariah di kalangan milenial dan generasi Z.

Tim pelaksana PKM menyarankan solusi untuk permasalahan yang dihadapi melalui: 1) Penyuluhan mengenai layanan perbankan syariah, dan 2) Penyuluhan mengenai produk pasar modal syariah. Dari pelaksanaan kegiatan ini diharapkan peserta mendapatkan beberapa manfaat, antara lain: (a) pemahaman dan kesadaran peserta terhadap literasi keuangan mengenai instrumen-instrumen investasi syariah semakin meningkat; (b) peserta semakin paham mengenai produk investasi syariah; (c) peserta akan semakin cerdas memilih investasi yang terhindar dari riba, aman, dan menguntungkan; serta (d) memperluas level literasi keuangan peserta sehingga dapat memilih jasa dan produk keuangan syariah yang cukup sesuai kebutuhan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada hari Sabtu, tanggal 8 Januari 2022 dilakukan secara online. Sejalan dengan upaya pemerintah pada masa New Normal, kegiatan ini dilaksanakan secara online melalui Zoom webinar. Dengan aktivitas online seperti ini diharapkan juga memberikan kenyamanan bagi peserta yang berlokasi di luar Bandung. Perguruan tinggi dapat terus produktif melalui upaya ini dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya generasi milenial dan generasi Z.

Pada kegiatan ini sasaran/ mitra kegiatan adalah mahasiswa S1 dan S2 sebagai bagian dari generasi milenial dan generasi Z di Jawa Barat. Sebagai tambahan peserta lainnya adalah masyarakat umum. Sebelum pelaksanaan kegiatan, yaitu pada tahap persiapan, tim melakukan survey awal untuk mengetahui tingkat pemahaman calon peserta mengenai produk-produk syariah. Pada tahap persiapan tersebut tim juga melakukan koordinasi dengan narasumber-narasumber dari Bank Syariah Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada pelaksanaan kegiatan, wawasan tentang produk perbankan syariah dan produk pasar modal syariah disampaikan pembicara melalui penyuluhan. Peserta diharapkan memperoleh tambahan pengetahuan mengenai produk pasar modal dan perbankan syariah. Penyampaian materi juga akan didukung oleh tampilan visual berupa power point slide. Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan pada peserta dalam menyampaikan pertanyaan, persoalan, dan aspirasinya mengenai produk-produk syariah.

Penyampaian materi juga dilengkapi dengan presentasi visual berupa presentasi power point. Usai pemaparan oleh pembicara, diadakan sesi diskusi disertai tanya jawab sehingga peserta dapat mengutarakan aspirasi, permasalahan, pertanyaan terkait produk syariah.

Setelah dilaksanakan kegiatan, melalui pendekatan kualitatif, Tim PKM melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan melakukan analisis data hasil pengamatan peserta.

Berikutnya Tim PKM menyusun publikasi di media massa dan artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal, sebagai luaran dari kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM dilakukan secara online melalui Zoom pada tanggal 8 Januari 2022, yang dimulai pada pukul 10.00 hingga pukul 13.00. Sebagian anggota tim berada di luar kampus Universitas Widyatama, sementara beberapa anggota lainnya melakukan kegiatan tersebut di kampus. Kegiatan diikuti oleh 218 peserta yang berada di tempat masing-masing.

Pelatihan dimulai dengan dikumandangkannya lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan pembukaan webinar oleh Kepala LP2M Universitas Widyatama, Ibu Dr. Ratna Komala Putri, S.E., M.Si. Berikutnya acara dipandu oleh Kepala Galeri Investasi Universitas Widyatama, Ibu Siti Komariah, S.E., M.M. sebagai moderator acara. Penyuluhan mengenai produk syariah bagi generasi milenial dan Gen Z dimulai dengan materi narasumber pertama, Bapak Andy Sukma, Area Micro & Pawning Manager, Bank Syariah Indonesia (BSI), yang memberikan wawasan tentang produk perbankan syariah khususnya investasi emas (Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Penyuluhan disampaikan oleh Bapak Andy Sukma (BSI)

EMAS PALING AMAN DAN MUDAH				
	Saham	Sektor Riil	EMAS	
Tingkat Hasil	TINGGI	TINGGI	SEDANG	
Tingkat Risiko	TINGGI	TINGGI	RENDAH	
Tingkat Kesulitan	TINGGI	TINGGI	RENDAH	
Proteksi Nilai	BERFUNGSI	BERFUNGSI	BERFUNGSI	
Likwiditas	SEDANG	TIDAK BAIK	BAIK	

Gambar 2. Perbandingan Investasi Saham, Sektor Riil, dan Emas

Generasi milenial dan Gen Z dianggap memiliki peluang untuk melakukan investasi emas. Bagi generasi milenial dan gen Z, investasi emas adalah pilihan yang aman. Karena harganya yang stabil dan naik, emas adalah pilihan investasi yang aman. Dibandingkan dengan pilihan investasi lainnya, investasi emas memiliki risiko yang relatif rendah. Karena likuiditas emas yang tinggi, berinvestasi di dalamnya juga dapat berfungsi sebagai cadangan darurat. Untuk melakukan investasi Generasi Milenial dan Gen Z tidak harus menunggu memiliki penghasilan yang besar (Andarini dalam Zuraya, 2022).

Narasumber selanjutnya menguraikan tentang Produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dapat juga digunakan oleh milenial yang memerlukan bantuan pinjaman untuk pengembangan usaha mikro, super mikro, dan usaha kecil (Gambar 3). Pemerintah kerap mengadakan sosialisasi dan edukasi, termasuk ke perguruan tinggi bagi sivitas akademika dalam upaya menggali kreativitas generasi muda, guna percepatan adopsi KUR.



Gambar 3. Fitur Produk Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Narasumber kedua, Bapak Aldiansyah Akbar selaku Advising & Educating for Retail Investors IDX Syariah-BEI, menyampaikan materi mengenai investasi produk di pasar modal syariah (Gambar 4). Semua kegiatan pasar modal yang menganut ajaran Islam disebut sebagai “pasar modal syariah”. Pasar modal dan prinsip keuangan Islam adalah dua faktor penentu fundamental pasar modal Islam. Jika pelaku pasar, proses transaksi, infrastruktur pasar, dan sekuritas yang diperdagangkan semuanya mematuhi prinsip-prinsip Islam, maka pasar modal dikatakan memenuhi prinsip Islam. Produk pasar modal syariah antara lain Dana Investasi Real Estat Syariah (DIRE Syariah), Efek Beragun Aset Syariah (EBA Syariah), Saham Syariah (Sukuk), Reksa Dana Syariah, dan Efek Syariah lainnya.

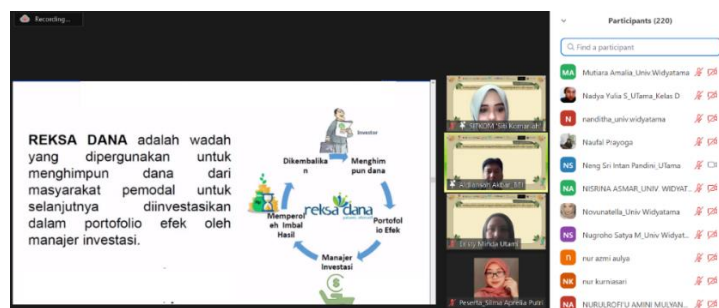


Gambar 4. Penyuluhan oleh Bapak Aldiansyah Akbar (BEI)

Setelah menjelaskan pasar modal syariah, narasumber membahas prinsip Islam di pasar modal. Prinsip pasar modal syariah didefinisikan sebagai keyakinan yang menjadi determinan utama atau prasyarat terbentuknya pasar modal syariah. Kaidah Islam fundamental yang utama untuk pasar modal, menurut *Islamic Capital Market Fact Finding Report-IOSCO 2004*, adalah larangan riba, gharar, maysir (perjudian), dan produk halal. Riba adalah tambahan untuk transaksi yang melibatkan sekuritas yang diputuskan atau disepakati sebelumnya dan merupakan komponen penting dari transaksi. Gharar adalah ketidakpastian kontraktual yang berkaitan dengan sifat, ruang lingkup, dan waktu penyerahan kontrak. Bentuk aktivitas yang dikenal sebagai maysir mengandung unsur kebetulan, penipuan, atau manipulasi. Selanjutnya Bapak Aldiansyah Akbar memaparkan berbagai macam efek syariah yang tersedia di pasar modal syariah Indonesia dan Reksa Dana Syariah (Gambar 5 dan Gambar 6).



Gambar 5. Jenis Efek Syariah di Pasar Modal Indonesia



Gambar 6. Pembahasan Reksa Dana oleh Bapak Aldiansyah Akbar

Dari kegiatan tersebut, para peserta memberikan penilaian bahwa pembahasan dan materi yang diuraikan bermanfaat terutama untuk meningkatkan pemahaman mengenai produk-produk Syariah. Materi yang disampaikan dinilai sebagian besar peserta mudah dipahami. Penggunaan teknologi dan audio visual pada kegiatan tersebut dinilai sangat baik oleh para peserta. Secara umum, sebagian besar peserta menilai penyelenggaraan kegiatan tersebut berjalan dengan sangat baik. Dengan semakin banyak pemahaman yang didapatkan peserta, diharapkan semakin tinggi kemampuan mereka untuk memilih produk keuangan syariah.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, proses diskusi yang disertai tanya jawab selama penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat diperoleh hasil, yaitu: 1). Penyuluhan mengenai produk pasar modal dan perbankan syariah memberikan

pengetahuan keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah bagi gen Z dan milenial; dan 2) Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasisme yang tinggi untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik berkaitan dengan materi yang diberikan, terutama yang terkait dengan investasi syariah yang dapat dipilih oleh mereka. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta yang antusias mengikuti kegiatan secara penuh, aktif bertanya dan berdiskusi dalam kegiatan tersebut. Dari beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan maupun peserta yang berdiskusi dengan aktif, Tim PKM memilih beberapa diantara mereka untuk diberikan apresiasi.

Pengetahuan keuangan, sebagai bagian dari literasi keuangan, yang diperoleh peserta selanjutnya tersebut diharapkan dapat dikembangkan menjadi keterampilan keuangan. Pada tahap berikutnya diharapkan peserta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Palameta et.al, 2016). Diharapkan pula keterampilan keuangan yang dimiliki selanjutnya digunakan untuk dapat mengambil keputusan yang efektif dan rasional, terutama yang berhubungan dengan sumber ekonomi dan keuangan mereka (Kurihara, 2013).

Berbagai pihak perlu memaksimalkan potensi pertumbuhan lembaga keuangan syariah yang cukup besar. Perlu juga dikenalkan kepada masyarakat tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan lembaga mikro syariah yang masih asing bagi kebanyakan orang. Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia (BI) terus berupaya meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat, antara lain dengan menerbitkan sejumlah buku yang mudah dipahami. Upaya lainnya dilakukan dengan mengedukasi masyarakat tentang keuangan syariah dalam berbagai format, seperti seminar, webinar, talk show, pelatihan, workshop, dan lain-lain (Kardoyo, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan generasi milenial menjadi generasi yang paling terkena dampak pandemi Covid-19 dari sisi finansial. Karena itu Segara dalam Malik (2021) menyatakan bahwa program literasi dan edukasi keuangan menjadi semakin penting dan krusial di masa pandemi terutama bagi Generasi Z dan Milenial. Terdapat empat alasan pentingnya literasi keuangan bagi generasi muda, yaitu: a) generasi muda berperan sebagai *critical economic players*; b) tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda masih rendah; c) generasi muda juga lebih rentan secara finansial. Generasi muda kebanyakan menghabiskan uang untuk kesenangan dibandingkan untuk menabung dan atau berinvestasi untuk menambah aset; d) influencer dapat menipu generasi muda dengan lebih mudah.

Menurut Ningtyas (2019), kurangnya literasi keuangan di kalangan milenial dan anggota generasi Z disebabkan oleh semakin kompleksnya sektor keuangan tanpa dibarengi dengan pemahaman konsep keuangan yang kuat. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk membuat pilihan yang akan memperbaiki situasi keuangan mereka, termasuk tidak terjebak dalam hutang yang tidak perlu dari pinjaman online. Selain itu, berdampak pada pengelolaan ekonomi yang tidak efektif dan lemah sehingga rentan terhadap kerugian dan krisis keuangan yang disebabkan kejahatan sektor keuangan (*fraud*) yang marak terjadi saat ini, khususnya penipuan investasi yang didukung oleh para influencer milenial. Sedangkan generasi milenial dan generasi Z berada pada kelompok usia produktif dan diharapkan dapat membantu memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pemahaman dan informasi literasi keuangan sangat penting bagi masyarakat, khususnya kaum muda di Indonesia, agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Generasi milenial dan Gen Z juga memiliki peran strategis yang krusial sebagai penggerak perekonomian Indonesia (Rachman et al., 2022).

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan-kesimpulan berikut ini:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan program yang direncanakan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, penyuluhan menggunakan dua materi, dan evaluasi.
2. Materi yang diberikan kepada peserta bermanfaat untuk peningkatan pemahaman peserta mengenai produk pasar modal dan perbankan syariah. Hal ini nampak dari hasil evaluasi atau penilaian peserta dari kegiatan tersebut. Para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, dan beberapa dari mereka aktif bertanya dan berdiskusi

Setelah penyelenggaraan kegiatan dapat disampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Milenial dan Gen Z setelah memperoleh pengetahuan mengenai produk-produk syariah dapat mengevaluasi keuangan pribadinya dan memulai menerapkannya dengan menggunakan produk perbankan syariah ataupun produk investasi syariah.
2. Pada kegiatan selanjutnya dapat difokuskan pada pelatihan peserta untuk meningkatkan keterampilan literasi keuangan. Berikutnya kegiatan lainnya diharapkan berjalan lebih baik jika dilakukan dengan waktu yang lebih memadai dan melalui tatap muka dengan para peserta.

Ucapan Terimakasih

Tim menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Widyatama dan Rektorat Universitas Widyatama atas berbagai dukungan yang telah diberikan, terutama pendanaan untuk penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Terimakasih disampaikan pula kepada Bursa Efek Indonesia, dan Bank Syariah Indonesia sebagai mitra kegiatan tersebut.

Referensi

- Agustianto. (2015). *Membangun Literasi Keuangan Syariah di Indonesia*. Diunduh dari <https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/membangun-literasi-keuangan-syariah-di-indonesia>
- Arceo-Gomez, E. O., & Villagómez, F. A. (2017). Financial Literacy Among Mexican High School Teenagers. *International Review of Economics Education*, 24, 1-17.
- Busyro, W., Septianingsih, R., & Ario Wahdi Elsy, M. (2018). Literasi Keuangan Syariah Bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah. *Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri*, 2(1), 5-9.

- Dinc, Y., Çetin, M., Bulut, M., & Jahangir, R. (2021). Islamic Financial Literacy Scale: An Amendment in the Sphere of Contemporary Financial Literacy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 251–263.
- Elifneh, Y. W. (2018). Financial Literacy: What Can We Learn From the Literature? In Tolossa D. (ed), *Accelerating Financial Inclusion with Innovative Financial Services for Sustainable Development in Ethiopia*. Papers and Proceedings of the Tenth Biennial Conference, Association Of Ethiopian Microfinance Institutions (AEMFI), Mekele
- Friedline, T., & West, S. (2016). Financial education is not enough: Millennials May Need Financial Capability to Demonstrate Healthier Financial Behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 649–671.
- Hastings, J., Madrian, B., & Skimmyhorn, W. (2012). Financial Literacy, Financial Education and Economic Outcomes. NBER Working Paper, 18412.
- Hussain, I. & Sajjad, S. (2016). Significance Of Financial Literacy And Its Implications: A Discussion. *Journal Of Business Strategies*, 10(2), 141-154.
- Iqbal, A. (2021). *Keuangan Syariah Menjawab Tantangan Muslim Milenial*. Diunduh dari <https://knks.go.id/berita/357/keuangan-syariah-menjawab-tantangan-muslim-milenial?category=1>
- Junos, S., & Rahim, N. (2012). The halal product acceptance model for the religious society. *Business Management Quarterly Review*, 3(1), 17–25.
- Kardoyo. (2018). Program Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Bagi Guru Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ) di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 655-660.
- Kurihara, Y. (2013). Does Financial Skill Promote Economic Growth? *International Journal of Humanities And Social Science*, 3(8), 92-97
- Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155, Article No. 1.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52, 5-44.
- Malik, A. (2021). OJK: *Generasi Milenial Paling Terdampak Pandemi, Literasi Keuangan Makin Krusial*. Diunduh dari <https://www.bareksa.com/berita/belajar-investasi/2021-03-29/ojk-generasi-milenial-paling-terdampak-pandemi-literasi-keuangan-makin-krusial>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 17(1), 76-85.
- Mukhlisin, M., Ibrahim, M., Samidi, S., Nasution, A., & Permata, A. (2019). Strategi Nasional Pengembangan Materi Edukasi Untuk Peningkatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Indonesia. Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah, Komite Nasional Keuangan Syariah
- Mursid, F. (2020). *Wapres Minta Bank Syariah Berperan dalam Pemulihan Ekonomi*. Diunduh dari <https://sindikasi.republika.co.id/berita/qbpa89457/wapres-minta-bank-syariah-berperan-dalam-pemulihan-ekonomi>
- Nahar, A. I. M., Shahrul, S. N. S. ., Rozzani, N. ., & Saleh, S. K. . (2022). Factors Affecting Financial Literacy Rate of Millennial in Malaysia. *International Journal of Publication and Social Studies*, 7(1), 1–11.

- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20-27.
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Persepsi Nasabah Generasi Z Pasca Pengumuman Merger Bank Syariah. *Among Makarti*, 14(2), Article 2.
- OECD (2017), PISA 2015 Results (Volume IV): Students' Financial Literacy. PISA, OECD Publishing, Paris.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Diunduh dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/EdukasiDanPerlindunganKonsumen/regulasi/peraturan/Document/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat/SAL%20%20POJK%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Kuangan%20-.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Diunduh dari [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Document/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit2017\)/SNLKI%20\(Revisit%202017\)-new.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Document/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit2017)/SNLKI%20(Revisit%202017)-new.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan 2019*. Dunduh dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>
- Palameta, B., Nguyen, C., Hui, T., & Gyarmati, D. (2016). The Link Between Financial Confidence and Financial Outcomes Among Working-Aged Canadians. *The Social Research and Demonstration Corporation (SRDC)*. Diunduh dari <https://www.srdc.org/media/199920/fcac-full-report-on-financial-confidence-en.pdf>
- Puspita, A. T., Lubis, D., & Muthohharoh, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Mahasiswa Muslim di Bogor. *ALMUZARA'AH*, 9(1), Article 1.
- Rahayu, Y., Nurfauziah, F. L. (2020). Saving Behavior In Generation Z. *Sentralisasi*, 9(2), 87-96.
- Rachman, A., Kartaatmadja, N., Rasya, Z., & Husniyyah, S. (2022). Strategies For Improving The Sharia Financial Literacy Index In The Millenial Generation In Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 8(2), 152 - 169.
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic Financial Literacy and its Determinants among University Students : An Exploratory Factor Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), 32-35.
- Saidi, N. A., Khairuddin, N. A., Samat, N. A. A., Rahman, N. A. A., & Jalil, N. F. A. (2018). Determinants Of Financial Problems Among Adults. *International Journal of Accounting, Finance and Business*, 1(1), 18-23.
- Santia, T. (2021). *Literasi Keuangan Syariah RI Masih Rendah, Salah Satunya Dianggap Hanya Buat Orang Tua*. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4591479/literasi-keuangan-syariah-ri-masih-rendah-salah-satunya-dianggap-hanya-buat-orang-tua>

- Setiawan, B. (2019). Pelatihan Literasi Keuangan Generasi Milenial di Palembang. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(4), 882-887.
- Wibowo, M.B.S., & Iqbal, M. (2021). Faktor Pengetahuan dan Religiusitas Generasi Z Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 93-106.
- Wiratmini, N. P. E. (2020). *Populasi Muslim Indonesia Besar, Tapi Literasi Keuangan Syariah Minim*. Diunduh dari <https://finansial.bisnis.com/read/20200917/231/1292840/populasi-muslim-indonesia-besar-tapi-literasi-keuangan-syariah-minim>
- Wulandhari, R. (2021). *Potensi dan Tantangan Perbankan Syariah Tahun 2022*. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/r455n7383/potensi-dan-tantangan-perbankan-syariah-tahun-2022>
- Yahaya, R., Zainol, Z., Abidin, J. H. O., & Ismail, R. (2019). The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitudes on Financial Behavior Among University Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(8), 22-32.
- Yew, S., Yong, C., Cheong, K., & Tey, N. (2017). Does Financial Education Matter? Education Literacy among Undergraduates in Malaysia, *Institutions and Economies*, 9(1), 43-60.
- Zuraya, N. (2022). *Investasi Emas Paling Aman untuk Milenial dan Gen Z*. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/r7jct6383/investasi-emas-paling-aman-untuk-milenial-dan-gen-z>